

The Coaching of Immature Morals Child by Religious Activities

Suwartiningsih¹, Anam Besari²

¹STAI Ma'arif Magetan, Indonesia, ²STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
aningyess@gmail.com, anamaja12345600@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how adolescent moral development through religion in mosques, to find out the form of adolescent moral development through religion in mosques, to find out what obstacles the ustadz had about how to build youth character through religion in mosques. This research is motivated by first, it appears that the lack of education in the field of religion, secondly, they often carry out activities that are outside the teachings of Islam, thirdly, many of these teenagers do not carry out the obligations that Allah has commanded in Religion. It can be seen that the behavior of these adolescents can be seen in everyday life who tend to rarely do the obligatory prayers, when sunset time comes they are still enjoying playing. The method used in this research is descriptive qualitative method, and the type of research used is field research (field research). Sources of data from this study consisted of primary data, namely: the head of the mosque, and secondary data, namely: adolescents. While the data collection techniques used were observation and interviews, the data that had been collected were then processed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the morality of the adolescents in Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi. After carrying out positive activities about religion such as the presence of recitation, the adolescents did more positive things, and it could even be said that the adolescents had quite good morals.

Keyword: *Moral, Adolescence, Religion*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh: pertama terlihat bahwa kurangnya pendidikan di dalam bidang agama, kedua seringnya remaja melakukan kegiatan yang diluar dari ajaran Islam, ketiga banyak di antara remaja tersebut tidak melakukan kewajiban apa yang sudah di perintahkan Allah didalam Agama. Terlihat bahwa tingkah laku remaja tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung jarang mengerjakan sholat wajib. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di masjid, untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di masjid,

Correspondence authors:

Suwartiningsih, aningyess@gmail.com

How to Cite this Article

Suwartiningsih, S., Besari, A. (2024). The Coaching of Immature Morals Child by Religious Activities. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 146-165. <https://10.53961/paradigma.v16i2.224>



Copyright © 2024. Suwartiningsih Suwartiningsih, Anam Besari. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

untuk mengetahui kendala apa saja yang didapat oleh ustadz tentang bagaimana pembinaan karakter remaja melalui keagamaan di masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer yaitu: Ketua Masjid, data skunder yaitu: Remaja. Sedangkan teknik perkumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi setelah diadakannya kegiatan-kegiatan positif tentang keagamaan seperti adanya pengajian, remaja tersebut lebih banyak melakukan hal-hal yang lebih positif bahkan bisa dikatakan remaja tersebut akhlaknya cukup baik.

Kata Kunci: Akhlak, Remaja, Keagamaan.

PENDAHULUAN

Timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menurut Mappiare (2011:191), antara lain: Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah SWT tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah tidak diindahkan lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya.

Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. Kepedulian pengawasan masyarakat merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Berbeda ketika setiap orang teguh keyakinan terhadap Allah swt dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah mampu mengawasi dirinya sendiri, tidak melanggar hukum dan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak.

Ketiga, derasnya arus budaya matrealistis, hedonistis dan sekularistis. Realita menunjukkan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam, yang

semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

Merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkelahian antarpelajar, banyak berkeliarannya remaja pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar.

Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral ini bukan hanya menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan remaja, tunas-tunas muda harapan bangsa. Para orang tua, pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku penyimpangan sosial sebagian remaja yang berperilaku nakal, tuak kepala, mabuk-mabukan, tawuran pelajar, pesta obat-obatan terlarang dan penyimpangan sosial lainnya. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko- resiko kesehatan.

Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal- hal baru. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan bias merugikan dirinya dan orang lain. Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara.

Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur. Berbagai dasar pandangan argumentatif diatas, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran alternatif tentang upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja guna melihat dari dekat, seberapa jauh kehidupan remaja atau remaja untuk berpartisipasi memperjuangkan pembangunan nasional, khususnya yang ada di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi, sebab dengan demikian problematika yang dihadapi para remaja akan terungkap dan alternatif pemecahannya akan di dapat.

Remaja masa kini memiliki banyak kerentanan dan masalah-masalah yang mengancam masa depannya. Masalah-masalah remaja yang dihadapi saat ini misalnya meningkatnya jumlah remaja dengan HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), dan penyalahgunaan NAPZA. Masalah-masalah remaja tersebut di atas lebih dikenal sebagai TRIAD KRR yaitu tiga resiko atau tiga masalah yang sering dihadapi oleh kaum remaja yang meliputi free sex, drug, dan HIV/AIDS.

Permasalahan remaja tersebut memberi dampak yang luar biasa terhadap gejala di masyarakat. Bimbingan dari orang tua masih terlalu berat sehingga sekolah memiliki andil untuk penanaman nilai-nilai bagi remaja. Usia remaja tentu berbeda dengan usia anak-anak dalam hal menerima nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa yang seringkali remaja sudah merasa mampu memahami dan mempraktikkan nilai moral.

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui oleh seorang remaja. Lantas apa yang harus disiapkan seorang remaja agar masa transisi yang dilaluinya dapat berjalan dengan baik dan mulus? Tentunya seorang remaja harus memiliki komitmen dan persiapan yang matang.

Remaja yang diteliti merupakan remaja dalam masa akhir khususnya remaja. Remaja sebagai sosok remaja dewasa harus memiliki wawasan dan karakter yang baik dan dapat mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi figur generasi berkualitas. Realita dunia pendidikan dewasa ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi

bebas sebagai dampak globalisasi. Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat.

Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik, serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia. Pameo bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, ramah, suka menolong, semakin kabur dalam realita. Berbagai tindak kekerasan yang terjadi, penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sangat kita sesalkan.

Di tengah-tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena perilakuperilaku anarkis, perusakan perikaaian, tawuran antar sekolah, antarwarga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antar pribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai-nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi (*to be human being*) dan bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.

Fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis- religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan.

Upaya pembentukan akhlak sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah,

akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, mengenai bagaimana ketaqwaan seseorang pada toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat akhlak merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas. Dengan begitu karakter harus dibentuk sedini mungkin, Susilowati

(2017:1) mengatakan kegagalan penanaman akhlak sejak dini membuat sertapembentukan pribadi yang bermasalah di masa mendatang. Lickona (2012:3) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Hal-hal positif yang dimaksud meliputi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karakter membahas mengenai bagaimana ketaqwaan seseorang pada Tuhan nya, kecerdasan seseorang menyelesaikan masalah nya, dan yang utama adalah mengenai sikap orang terhadap sesama nya.

Akhlak menjadi tolak ukur penilaian seseorang. Baik buruknya seseorang bukan dilihat dari kekayaannya, atau sekedar kecerdasannya tapi yang paling utama dilihat dari bagaimana sikap nya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kemendiknas ada delapan belas karakter antara lain: karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas rendah diharapkan siswa memiliki lima karakter dasar yaitu: religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

Akhlak tercipta dari tuntunan, hal yang paling sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan cara menjadi contoh/ figur/ tauladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekedar deretan ilmu pengetahuan namun aksi positif dari pengetahuan yang sudah didapat. Sebagaimana yang dikatakan Sudrajat (2011:1) mengatakan bahwa pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karakter memberi dampak buruk terhadap sikap anak. Sikap anak dinilai dari bagaimana tingkah laku, apa yang dikatakan, dan bagaimana cara bicaranya. Anak yang baik adalah anak yang berperilaku

sesuai norma agama, tidak melakukan kekerasan atau bahkan sampai tindakan kriminal. Namun, dewasa ini kita temui kekerasan yang dilakukan anak-anak, bahkan terkadang kekerasan tersebut dinilai sesuatu yang wajar karena seringnya dilakukan dan sudah menjadi habit.

Di desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi masyarakatnya mayoritas beragama Islam, serta adat istiadat yang Islami. Namun demikian berdasarkan pengamatan penulis sementara terlihat bahwa remaja yang ada di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi kurang mengikuti kegiatan seperti dalam hal keagamaan, hal ini terlihat dari tingkah laku para remaja tersebut dalam keadaan sehari-hari yang cenderung melanggar norma agama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dilokasi penelitian ada 25% remaja yang saya jumpai Di desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti jarangnya melaksanakan sholat dan mengaji.

Untuk mendidik anak supaya berakhlak yang baik, banyak caranya, diantaranya seperti, mengisi akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan. Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya, akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan itu akan selalu menuntun kejalan yang baik, ia akan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya dan bangsanya. Oemar Bakry, 2003: 11).

Berdasarkan dari pengamatan awal yang dilakukan Di desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi terlihat bahwa, pertama terlihat bahwa kurangnya pendidikan di dalam bidang agama, kedua seringnya melakukan kegiatan yang diluar dari ajaran Islam, ketiga banyak di antara remaja tersebut tidak melakukan kewajiban apa yang sudah di perintahkan Allah di dalam Agama. Terlihat bahwa tingkah laku remaja tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung jarang mengerjakan sholat wajib, ketika waktu maghrib sudah datang mereka masih asik bermain.

Bertitik tolak dari permasalahan ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang diangkat menjadi judul: “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.

RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan terdahulu, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi?
3. Apa kendala dan upaya dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk akhlakremaja melalui kegiatan keagamaan di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan keagamaan di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui kendala dan upaya apa saja yang di lakukan oleh ustadz tentang bagaimana pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.

PENGERTIAN AKHLAK

Akhlik secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya di kenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miskawaih, 2010: hal.40).

Sama halnya dengan pendapat Abdul Karim Zaidan, bahwa Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, kemudian memilih untuk melaku kan atau meninggalkannya.

Sejalan dengan pendapat diatas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan

bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan nya lahir lah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Indo Santaliya, 2011: hal.60).

Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Kuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata ahicos artinya adalah kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Abdullah Yatimin, 2007: hal.2-3). Menurut M. Abdullah Dirroz, mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat) (Mustofa, 2010: hal.14).

Sedangkan Sa'adudin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa pengertian, diantaranya:

1. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa dipaksakan.
2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai perbuatan akhlak apabila ia telah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A, misalnya, sebagai orang yang berakhlak dermawan, artinya sikap dermawan itu sudah mendarah daging dalam dirinya, kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadangkadang bakhil, maka si A tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan.

b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya, namun karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

c) Perbuatan tersebut timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada

paksaan atau tekanan dari luar.

d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara. Perbuatan tersebut (khususnya perbuatan baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian (Gunawan Heri, 2014: hal.10-12).

TUJUAN DAN PENTINGNYA PENDIDIKAN AKHLAK

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiaikan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Langgulung mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan abdullah. Athiyah al-Ibrasy dalam buku *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Menurut al-Ghazali dalam *Fatihyah Hasan Sulaiman* mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi yaitu, pertama insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan dengan berpijak pada firman Allah dalam Q.S. al-Qashshah/28: 77.

PERBEDAAN KARAKTER DAN AKHLAK

Karakter merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam karakter baik pada diri seseorang terdapat tiga komponen di dalamnya, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Makna karakter juga lebih kepada sifat yang telah tertanam yang telah menjadi khas pada diri seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan (Abuddin Nata, 2014: hlm.81).

Adapun akhlak Imam Al-Ghazali dalam studi Enok Rohayati dan Yoke keduanya akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan. Penjelasan lebih lanjut dari Al-Ghazali yang di kutip oleh Hasyimsyah bahwa akhlak harus berdasarkan jiwa yang baik. Dalam hal ini menurutnya, akhlak itu diibaratkan kepada keadaan jiwa dan bentuknya batiniyah. Jika dipahami lebih lanjut pemaknaan akhlak yang telah di berikan disini, bahwa akhlak lebih memiliki makna yang lebih tinggi hal ini karena bersumber dari Allah (Hasyimsyah Nasution, 2013: hlm.61-87).

PENGERTIAN REMAJA

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. (Hurlock, 2009: hlm.12)

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- a. Masa remaja awal, 12 – 15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- c. Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Masa remaja, menurut (Mappiare, 2011: hlm.9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Masa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa, tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Negara Indonesia menggunakan istilah akil baligh, pubertas, dan remaja untuk menyebut remaja. Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode yang menunjukkan kematangan fisik berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Perubahan yang berlangsung di masa pubertas merupakan suatu peristiwa yang membingungkan bagi remaja. Meskipun perubahan-perubahan ini menimbulkan keragu-raguan, ketakutan, dan kecemasan terus-menerus, sebagian remaja

akhirnya dapat mengatasinya (Santrock, 2009: hlm.82-83).

Memahami remaja tidak dapat terlepas dari memahami periode perkembangan seperti berikut. Pertama, masa kanak-kanak. Kedua, masa remaja (*adolescence*). Masa remaja ini dibagi dua, yakni masa remaja awal dan masa remaja akhir. Ketiga, masa dewasa (*adulthood*). Masa dewasa terbagi menjadi tiga, yaitu masa dewasa awal (*early adulthood*), masa dewasa menengah (*middle adulthood*), dan masa dewasa akhir (*late adulthood*). (Lickona, 2013: hlm.82).

PENGERTIAN AGAMA

Keagamaan adalah suatu perbuatan manusia baik tingkah laku maupun ucapan berdasarkan petunjuk dalam agama. Sedangkan kata keagamaan yang sudah mendapat awalan ke dan akhiran an yang membuat definisi keagamaan adalah segala tindakan yang berhubungan dengan agama.

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu. Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*). Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (hawa) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan. (Suparman Syukur, 2004: hlm. 262).

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motoric. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan motoric tampak pada perilaku keagamaannya dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan

membentuk suatu system kesadaran beragama yang utuh dalam kehidupan seseorang. (Zuhdiyah, 2012: hlm. 105)

Agama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia dari sudut pandangan ini adalah homo religionus, makhluk fitrah, atau insan agamis. Untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan. (Dian Andayani, 2009: hal. 75)

Walaupun nilai karakter religius tersebut sewajarnya diciptakan dengan adanya suasana religius melalui tradisi, perilaku, pembiasaan yang kontinu dan konsisten, namun dalam lembaga pendidikan, semua itu tidak akan lepas dari suatu pengawasan, pemantauan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di sekolah, seperti pembina keagamaan, kepala sekolah, wali kelas, guru-guru, supaya terbentuk karakter yang religius bagi peserta didik.

Pendidikan Agama adalah salah satu cabang aspek pendidikan yang mayoritas dibutuhkan oleh pribadi beragama. Agama sebagai pedoman hidup dan merupakan salah satu sarana penanaman karakter yang benar. Didalamnya terdapat contoh-contoh karakter agama yang sangat membantu tiap pribadi dalam menghadapi budaya negatif.

Pendidikan karakter dan agama adalah ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling membutuhkan dan bernilai lebih, menyeimbangkan dan juga saling melengkapi (Abdurrahman, 2011: hal. 188).

METODE DAN DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan sebagai upaya untuk memberikan jawaban tentang Pembinaan Karakter Remaja Melalui Keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi.

Deskriptif adalah langkah kerja mendeskripsikan suatu objek, phenomena atau setting

social dalam suatu tulisan. Penelitian kualitatif dari defenisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menela'ah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu tau sekelompok orang.

Penulis lainnya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkontels khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistic sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal ini berarti bahwa tidak seluruh konteks dapatlah diteliti tetapi penelitian kualitatif itu harus dilakukan suatu konteks yang khusus (Lexy J.Moleong, 2017: hal.287).

Penelitian jenis kualitatif ini tidak dikenal konsep “keterwakilan contoh/ sample dalam rangka generalisasi yang berlaku bagi populasi. (Sanifiah Faisal, 2013: hal.38) untuk memperoleh hasil yang ideal maka penentuan sample dan informan ditentukan oleh empat factor: derajat kesimpulan, proposisi yang dikehendaki dalam penelitian ini, rencana analisa, tenaga, biaya, dan waktu. Atas berbagai pertimbangan sebagaimana dikemukakan di atas maka yang akan dijadikan sebagai informan (subjek penelitian) ini adalah:

- a. Ustadz yang berada di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi
- b. Masyarakat Yang ada di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi
- c. Remaja yang ada di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi

1. Bentuk Akhlak Remaja Di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi

Di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi berkaitan dengan akhlak remajanya telah dilakukan dengan cukup baik oleh para ustadz disana karena, hampir di setiap Masjid, dan langar yang terdapat di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi sangat aktif melakukan aktivitas dakwah, dalam berbagai bentuk seperti mengadakan pengajian, peringatan hari besar Islam, dan yasinan seperti malam jum'at. (Observasi, 2 November 2020) Berkaitan dengan Akhlak Remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Supriyanto sebagai ketua Masjid Al Hidayah sebagai berikut: “Berkenan dengan akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi pada umumnya baik, masih banyak remaja yang peduli untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti keagamaan dan banyak juga kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti jama'ah sholat subuh. Namun tentu saja akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan

Kabupaten Ngawi ini tidak 100% baik, ada juga segelintir pemuda yang melakukan hal-hal yang negatif dengan melakukan perbuatan tercela. Adapun contoh perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh segelintir remaja tersebut seperti kecanduan minuman keras, kecanduan game online, balap liar dan suka naik motor yang suka melakukan kebut-kebutan di jalan”. (Wawancara, 5 November 2020)

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Zainudin sebagai Modin menyatakan: “Umumnya akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi masih tergolong baik. Tingkat kenakalan remajanya masih dapat dikatakan wajar-wajar saja. Namun karena adanya perkembangan teknologi seperti internet, sedikit banyak telah mempengaruhi akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi, karena ada sebagian remaja yang senang menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game online sehingga remaja kurang disiplin terhadap waktu misalnya waktu sholat sudah masuk mereka masih asyik saja bermain game, begitupun adanya pengaruh negatif dari internet yang ditiru oleh remaja misalnya pornografi”. (Wawancara, 5 November 2020).

Dapat digambarkan bahwa akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi cukup baik, namun masih ada sebagian yang berakhlak kurang baik. Hal ini tentu saja mendapatkan perhatian dari berbagai pihak seperti orang tua maupun masyarakat.

Melalui hasil wawancara diatas peran seorang ustadz dalam menjalankan dakwahnya dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan pengajian rutin, para remaja yang antusias hadir dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti khutbah juma'at, kultum dan perayaan hari besar Islam serta kegiatan belajar membaca al-qur'an. Hal ini dilakukan di Masjid maupun di Dilanggar Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi.

2. Bentuk pembinaan akhlak remaja Di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang Islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang Islamiakan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja.

Adapun bentuk-bentuk yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di Masjid, sebagaimana kutipan wawancara oleh Bima sebagai ketua remaja

masjid sebagai berikut: “Bentuk pembinaan yang dilakukan pada waktu tertentu seperti pengajian rutin selesai dilaksanakan. Pada waktu tersebut remaja di beri kesempatan secara bebas untuk berkonsultasi berbagai persoalan yang dihadapi, baik itu secara pribadi dan kelompok. Pada kesempatan ini remaja diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapi”. (Wawancara 5 November 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi sangatlah baik karena banyak hal-hal positif yang bisa kita ambil karena pengajian rutin merupakan kegiatan ajakan, seruan atau panggilan yang dilakukan dengan cara memberikan penerangan Islam yang menyangkut kemaslahatan manusia baik didunia maupun diakhirat.

Pengajian yang dilakukan disetiap malam kamis yang dilakukan di masjid masjid Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi, yang dibahas itu tentang keagamaan diantaranya mengenai akhlak, keimanan dan ketauhidan dan tentang hukum-hukum Islam. Tujuannya agar remaja mempunyai akhlak yang baik.

Adapun yang dikatakan Supriyanto sebagai ketua masjid sekaligus ustadz, beliau mengatakan: “Dalam mengadakan program pembinaan akhlak merupakan salah satu tonggak utama dalam menghapus image yang telah melekat pada Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi tersebut dengan caramembina perilaku akhlak remaja. Pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengadakan pembinaan akhlak salah satunya adalah sebagian remaja masih ada yang mabuk mabukan dan bahkan masih terjerumus kedalam pergaulan bebas, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat saya dalam membina mereka dan memberikan motivasi dan arahan yang positif dan baik. Cara ini dinilai cukup berhasil karenaperlahan-lahan mereka sudah meninggalkan kebaikan buruknya tersebut meskipun belum sepenuhnya menjadi baik. Oleh karena masyarakat diwilayah ini mayoritas beragama muslim”.

(Wawancara, 5 November 2020)

Adapun yang dikatakan Zainudin sebagai Modin beliau mengatakan: “Pembentukan Pembinaan Akhlak Remaja sangat penting untuk remaja saat ini, karena dengan seiring waktu kita dihapkan dengan perubahan zaman yang suatu saat bisa saja merobohkan iman dan akhlak kita. Maka dari itu diadakan nya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti adanya pengajian rutin dan keagamaan lainnya. Seperti ceramah, membaca AlQur’an dan mengikuti hal-hal positif didalam suatu kegiatan lainnya”.

(Wawancara, 5 November 2020).

Adapun yang dikatakan oleh Ibu Amirul Yati sebagai kepala Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi beliau menyatakan: “Saya pribadi sangat senang dan sangat mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi ini, karena sudah banyak perubahan untuk desa ini terutama remajanya yang antusias dalam kegiatan positif seperti adanya kegiatan keagamaan, susasana desa pun semakin hidup dan berwarna. Adapun bentuk keagamaannya seperti adanya pengajian-pengajian antar masjid dan ada lagi semacam pengajian subuh yang dilakukan oleh remaja-remaja setempat mereka sangat antusias sekali dengan kegiatan tersebut meskipun ada saja remaja yang tidak bias ikut tapi tidak mengurangi semangat para remaja lainnya”. (Wawancara, 5 November 2020)

Adapun yang disampaikan oleh bapak Anwar sebagai khotib di Masjid Al Hidayah, beliau menyatakan: “Bentuk-bentuk keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi ini khususnya di masjid. Itu seperti, adanya kegiatan-kegiatan dalam menyambut hari besar Islam remaja sangat antusias ikut serta karena ini juga termasuk dalam bentuk keagamaan itu sendiri kemudian adanya kajian seperti mengkaji pelajaran fiqh dengan materi-materi tentang ibadah yang dilakukan oleh ustadz sebagai penceramahnyanya”. (Wawancara, 5 November 2020)

Adapun yang disampaikan oleh Dimas salah satu ketua karang taruna Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi mengatakan: “Saya sendiri sebagai ketua karang taruna sangat senang dengan dilaksanakannya suatu kegiatan keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi. Sudah banyak remaja-remaja termasuk saya sendiri yang mengalami perubahan tentunya dalam pemikiran yang sedikit paham tentang agama, contoh dalam bacaan Al-Qur’an saya yang hampir dikatakan tidak pas dalam penyebutan huruf maupun tajwid, sekarang saya sudah bisa dalam hal itu karena dengan adanya bentuk keagamaan tersebut”. (Wawancara, 5 November 2020)

Adapun bentuk kegiatan keagamaan terdiri dari berbagai macam agenda, diantaranya adalah:

a) Memberikan ceramah atau siraman rohani kepada para remaja oleh ustadz kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang rutin dilakukan, pelaksanaannya dilakukan pada setiap selesai shalat maghrib. Tujuan dari memberikan ceramah rutin adalah, yang pertama untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan baik sehingga menciptakan kebersamaan yang erat, yang kedua untuk memberikan ketenangan hati lahir maupun batin, untuk mengisi kekosongan jiwa, agar kita terhindar dari perbuatan yang menyimpang dan selalu berfikir jernih dan positif pada setiap permasalahan. Ceramah dan siraman rohani ini dilakukan di waktu para remaja sudah

terlepas dari aktifitas kesehariannya. Ba'da shalat maghrib adalah waktu yang sangat efisien dimana pada saat itulah para remaja berkumpul untuk mendengarkan ceramah dan siraman rohani. Ceramah dan siraman rohani berisikan tentang bagaimana menjalankan kehidupan bersosialisasi yang sesuai dengan akhlaqul karimah dan juga dengan ajaran agama Islam.

b) membina akhlaqul karimah.

Materi yang di berikan dalam kegiatan pembinaan akhlak sangat bervariasi seperti: Tadarus atau membaca Al-Qur'an Mengajarkan lebih mendalam dengan menyempurnakan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan tanda baca dan hukum bacaan yang benar menurut tajwid yang sesuai. Menterjemahkan arti dari setiap kalimat di Al-Qur'an lalu memaknai artinya. Belajar shalat-wudhu Ustadz melihat dan menemukan kesalahan-kesalahan dari kebiasaan shalat dari setiap hari, disitulah kontribusi dilakukan dengan cara memberikan bimbingan yang lebih mendalam tentang tata cara shalat dan wudhu yang baik dan benar, dan memberitahukan pantangan-pantangan apa saja yang tidak boleh dilakukan ketika melaksanakan shalat dan wudhu.

c) Dzikir

Setiap remaja diajak memaknai dzikir, setiap dzikirnya terdapat rasa syukur atas apa yang telah diberikan Allah hari ini dan direncanakan hari esok, juga rasa taubat dan mohon ampun pada setiap dosa yang dilakukan.

d) Mendengarkan ceramah keagamaan

Di dalam mendengarkan ceramah ini, Disini remaja di ajarkan untuk Lebih termotivasi agar selalu melakukan kebaikan menurut syari'at ajaran agama Islam, dan remaja selalu mengetahui apa yang dilarang menurut agama dan yang di bolehkan menurut agama.

e) Belajar huruf Ar-Rabbi (iqra').

Remaja yang notabennya belum bisa untuk membaca Al-Qur'an di ajarkan melalui pembinaan belajar membaca huruf Iqra, agar remaja bisa dengan mudah mengerti dan memahami dengan cepat, dengan dimulainya pembelajaran menurut huruf huruf yang mendasar.

f) Mengajak Para remaja untuk shalat berjama'ah

Tujuan di adakannya shalat berjama'ah agar para remaja khususnya menjadi pribadi yang disiplin. Dalam kontribusi ini ditemukan sebuah kendala, tidak mudah untuk mengajak remaja untuk berkumpul disatu tempat secara bersamaan dan utuh. Apalagi tiba saatnya waktu shalat

maka dari itu kontribusi ini perlu dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan. Pencerahan dan pendekatan secara pribadi yang dilakukan tidaklah mudah apalagi terhambat oleh kesibukan dari remaja itu sendiri yang memiliki aktivitas yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka sebagai bab akhir dapat diambil beberapa pemahaman dan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi, sebelumnya sangat prihatin karena remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi belum begitu mengerti tentang agama, bahkan remaja tersebut sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti mabuk, mencuri, dan kebut-kebutan di jalan. Setelah diadakannya kegiatan-kegiatan positif tentang keagamaan seperti adanya pengajian, remaja tersebut lebih banyak melakukan hal-hal yang lebih positif bahkan bisa dikatakan remaja tersebut akhlaknya cukup baik, karena sudah bisa terlihat remaja-remaja tersebut sering ke mesjid dan mengikuti hal-hal yang positif.
2. Bentuk pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi, memberikan ceramah atau siraman rohani kepada para remaja oleh ustadz, membina akhlakul karimah. Materi yang diberikan dalam kegiatan pembinaan akhlak sangat bervariasi seperti: a. Tadarus membaca Al-qur'an, b. Shalat-wudhu, c. Zikir, d. Mendengarkan ceramah keagamaan, e. Belajar Iqro dan Al Qur'an, 6. Mengajak remaja untuk sholat berjamaah.
3. Kendala dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi: kedisiplinan, ekonomi, pengaruh teknologi, adapun upaya dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi: Adanya perhatian dari tokoh masyarakat, Adanya motivasi dari diri sendiri dan para remaja untuk mengikuti pengajian, adanya kepatuhan dari masyarakat dalam melaksanakan syariat Islam, adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi yang ditunjukkan oleh para pembimbing dalam menjalankan tugas, adanya fasilitas yang cukup membantu dalam melaksanakan pengajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2005, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, Bogor: Ghalia Indonesia
- Abdurrahman, 2011, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press.
- Dian Andayani, 2009, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.
- Hurlock, 2009, Psikologi Remaja, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahja, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moleong, 2017, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Lickona, 2013, Psikologi Remaja (psikologi Perkembangan), Bandung: Mandar Maju.
- Mustofa H. A. 2010, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia.
- Majid Abdul, 2010, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mappiare, 2011, Perilaku Remaja, Jakarta: Salemba Medika.
- Muchlas Samani, 2014, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanifiah Faisal, 2013, Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Santrock, 2009, Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- SantaliaIndo, 2011 Akhlak Tasawuf, Makassar: Alauddin University Press. Syukur Suparman, 2004, Etika Religius, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Wibowo Agus, 2013, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yatimin Abdullah, 2007, Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qurán, Jakarta: Amzah.
- Zulkifli L, 2011, Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhdiyah, 2012, psikologi agama, Yogyakarta: Pustaka Felicha